

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

1. PENGERTIAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari pendidikan.

Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar. Oleh karena itu perlu pembahasan tentang pengertian belajar. Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut Sardirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, “belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku”.¹

Khanifatul dalam bukunya *Pembelajaran Inovatif* menjelaskan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.²

Dalam dunia pendidikan, siswa yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang

¹ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal.45.

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 14.

terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran.

Membahas tentang pembelajaran, perlu diketahui makna dari pembelajaran. Muhammad Tobroni dan Arif dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.³

Sedangkan secara istilah hakikat pembelajaran dijelaskan oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* sebagai berikut:

Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa . Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada “apa yang dipelajari siswa ”.⁴

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa

³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18.

⁴ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2007) hal.2.

belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

Sedangkan Rombepajung berpendapat sebagai berikut:

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
- b. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau ketrampilan
- c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- d. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- e. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
- f. Belajar melibatkan bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
- g. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷

Sedangkan dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran*, menyatakan mengenai pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.⁸

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 62.

⁶ Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar ...*, hal. 18-19.

⁷ Khanifatul, *Pembelajaran ...*, hal. 14.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna ...*, hal. 62.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, Syaiful Sagala menjelaskan mengenai karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁹

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah sebagai berikut :

Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembelajaran, mengemukakan pendapat Margaret E Beel Gredler bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”.¹¹

Beberapa penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.¹² Proses pembelajaran terdiri dari

⁹ *Ibid.*, ..., hal. 63.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 57.

¹¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.162.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 49.

beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

2. PENGERTIAN AQIDAH AKHLAK

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *kawasan dan wawasan studi Islam* menjelaskan makna akidah, “secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu عقد - يعقد - عقد yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan”.¹³ Muhammad Daud Ali menjelaskan dalam bukunya yang dimaksud dengan aqidah, “menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau

¹³ Muhaimain et.al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta:Grafindo Prenada Media, 2005), hal. 259.

keyakinan”.¹⁴ Sedangkan Jamil Shalibi, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim mengartikan akidah, “secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”.¹⁵ Jadi akidah secara bahasa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terkait perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin menerangkan,

Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi swasangka.¹⁶

Aqidah dalam pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Aminudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam sebagai berikut,

Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.¹⁷

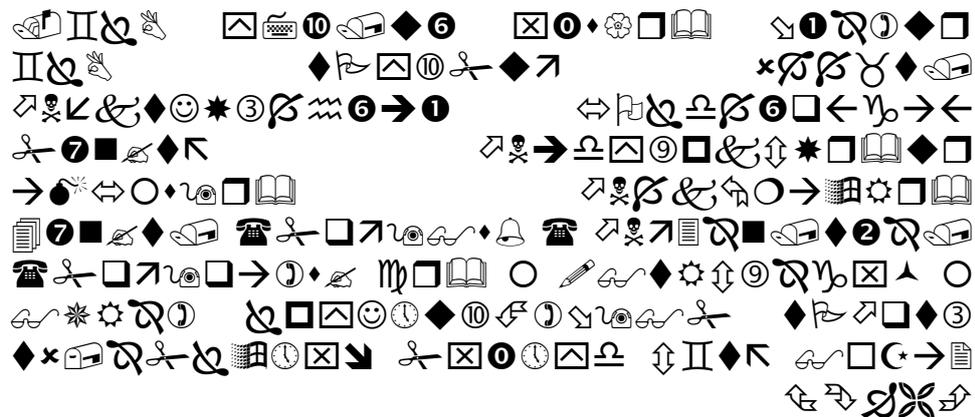
Jadi akidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Akidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S. Al-A’raf 7:172 sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199.

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124.

¹⁶ Muhaimain et.al., *Kawasan*, ..., hal.259.

¹⁷ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal 81.



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"¹⁸

Maka dari itu bila aqidah tersebut dikembangkan, hati akan terasa tenang dan tenang, bahkan tidak ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

Sedangkan pengertian akhlak dijelaskan oleh Nurul Hidayah dalam bukunya yang berjudul Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah sebagai berikut,

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kalau kita lihat artinya *khulq* dalam kamus, berarti tabiat atau watak. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai ibarat dari keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan yang namanya pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Menurut Zainudin Ali, Akhlak adalah:

Hal ihwan yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa difikirkan dan diteliti oleh manusia

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah, Q.S. Al-A'raf 7:172.

¹⁹ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara Publisher, 2013), hal. 1.

apabila hal ikhwan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik, sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak buruk.²⁰

Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur’an”.²¹ Sedangkan sebagian besar kalangan berpendapat bahwa “akhlak bentuk jama’ dari *Khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adab kebiasaan”.²² Yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah kata *Khuluq* yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sebagaimana Q.S. Al-Qalam 68: 4 sebagai berikut:



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²³

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

²⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29.

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

²² Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hal. 14.

²³ Al-Qur’an dan Terjemah Al-Kaffah, Q.S. Al-Qalam 68: 4.

Jika dilihat dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).²⁴

Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa “Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan”.²⁵ Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram”.²⁶

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Akidah merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan

²⁴ Zahrudin A.R. dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

²⁵ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 175.

²⁶ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hal. 106.

yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah formal. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri siswa karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila akhlak seseorang baik maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun akan bertambah dan sempurna.

3. TUJUAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menjelaskan pengertian tujuan sebagai berikut,

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan.” Dalam bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqashid.*” Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives atau aim.*” Secara terminologi, tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.”²⁷

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15.

diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu”.²⁸ Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah “suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.”²⁹

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada siswa. Dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* yaitu,

Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa.³⁰

Pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 56-57.

²⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109.

³⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39.

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesedaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

4. KOMPETENSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Kompetensi atau *competency* dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan atau wewenang. Menurut Usman ”kompetensi adalah suatu hal

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 50.

yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.³²

Pengertian kompetensi menurut beberapa ahli telah dikutip Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran sebagai berikut,

Spencer memandang ”bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.” R.M. Guion mendefinisikan ”kemampuan yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.”³³

Sedangkan menurut Charles E. Jhonsons mengemukakan bahwa ”kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.³⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan atau kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam.

³² Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal. 30.

³³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 78.

³⁴ *Ibid.*, ..., hal. 79-80.

Standar kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani / ma'nawiyah dan sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meyakini adanya malaikat Allah, meyakini makhluk-makhluk ghaib selain malaikat, meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menerapkan perilaku terpuji kepada diri sendiri, menghadapi perilaku tercela pada diri sendiri serta meneladani perilaku kehidupan rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah, memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
5. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.³⁵

5. METODE PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen satu dengan komponen yang lainnya saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu komponen dari pembelajaran adalah metode pembelajaran. Untuk memahami tentang makna metode pembelajaran, perlu pembahasan singkat mengenai pengertian metode, sebagaimana yang dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam,

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai

³⁵ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: Binatama Raya, 2007), hal. 13.

tujuan tertentu. Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³⁶

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para pakar pendidikan Islam banyak pula yang merumuskan metode pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al- Ghazali. Imam Al-Ghazali mengatakan:

“proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedang keyakinan dengan jalan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit”. Kutipan di atas menjelaskan tentang metode dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid, yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan membenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan akidah.³⁷

Imam Al-Ghazali dalam masalah pendidikan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Misalnya dalam kitab *”Ihya’ Ulum ad-Din”* juz III, beliau menguraikan antara lain:

”...metode untuk melatih anak adalah salah satu hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana, bersih ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki. Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua dan guru juga akan turut berbahagia bersamanya, sebaliknya jika kita biarkan begitu saja, maka akan celaka dan binasa. Semua tanggungjawab tersebut terletak pada pundak pengasuh atau walinya. Wali wajib menjaga anak tersebut

³⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 56.

³⁷ *Ibid.*,..., hal. 65-66.

dari segala dosa mendidik mengajarkannya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-teman yang nakal.³⁸

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

- a. *Mujahadah* dan *Riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
- b. Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
- c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.³⁹

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi *uswatun khasanah* bagi siswanya.

Imam Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan

³⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 107

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, hal 44-45.

anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Berikut penjelasannya secara singkat,

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁴⁰ Adapun metode-metode mengajar aqidah akhlak yang lainnya ialah

sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa,

“keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh”. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴¹

Keteladanan dalam Bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” atau “*qudwah, diqwah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).⁴² Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa,

“*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 73.

⁴¹ *Ibid.*,..., hal. 99.

⁴² *Ibid.*,..., hal. 107.

keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴³

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Metode ini termasuk metode tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.

Metode *uswatun hasanah* besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa,

perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangannya tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan Agama Islam.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*,..., hal. 100..

⁴⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133-134.

Keuntungan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara konkret, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
 - b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
 - c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah tercapai dengan baik
 - d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
 - e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan murid
 - f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
 - g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa nya⁴⁵
- 2) Kekurangan
 - h) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
 - i) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

b. Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya sebagai berikut:

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “(1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”.⁴⁶ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa. Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah suatu perilaku negatif misalnya, al-Qur’an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.⁴⁷

⁴⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 105.

⁴⁶ *Ibid.*,..., hal. 93.

⁴⁷ *Ibid.*..., hal. 94.

Pendekatan pembiasaan ini sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

c. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruang kelas”. Zuhairini, dkk. mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah “suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan”.⁴⁸ Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah

⁴⁸ *Ibid.*,..., hal. 118.

peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.

d. Metode Tanya Jawab

Adapun metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁴⁹ Atau cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.⁵⁰

Karakteristik metode ini juga dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya sebagai berikut,

Metode Ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar dari pada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh dengan mantap, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁵¹

e. Metode Diskusi

Binti Maunah dalam bukunya menjelaskan mengenai pengertian diskusi secara umum sebagai berikut,

diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).⁵²

⁴⁹ *Ibid.*..., hal. 126.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

⁵¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*..., hal. 127.

⁵² *Ibid.*..., hal. 133.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa,

metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa – siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat.

B. KENAKALAN SISWA

1. PENGERTIAN KENAKALAN SISWA

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.⁵⁴ Istilah kenakalan berarti “tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat”. Berkaitan dengan siswa berarti perilaku siswa yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.

Sedangkan jika ditinjau dari segi agama maka jelas bahwa “apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*, hal. 99.

⁵⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hal. 971.

dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.⁵⁵

Apabila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum. atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari peserta didik.⁵⁶

Dari beberapa keterangan di atas dapat sedikit penulis simpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan pelanggaran siswa terhadap peraturan atau tata tertib sekolah serta pelanggaran nilai-nilai sosial di masyarakat.

2. BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

- 1) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan siswa, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Siswa

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), hal. 112.

⁵⁶ *Ibid.*, ..., hal. 112-113.

mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini.

2) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa –siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasi pun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka.

3) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Siswa yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

4) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para siswa, meniru orang lain atau bintang pujaanya yang sering dilihat di tv atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan

keamanan masyarakat diantaranya adalah : 1) Mencuri, 2) Mendorong, 3) Kebut-kebutan, 4) Minum-minuman keras, 4)Penyalagunaan narkotika

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tau anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan sesksual ini tidak secara fisik dan psikis saja, sehingga timbulah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliiputi : 1) terhadap jenis lain, 2) terhadap orang sejenis.

3. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KENAKALAN SISWA

Membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, karena kenakalan siswa terjadi akibat berbagai hal. Problem yang muncul pada kehidupan siswa dalam lingkungan sekolah seringkali tergambarkan dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian proses peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Siswa yang mengalami masalah di sekolah pada umumnya mengemukakan bahwa mereka tidak mempunyai minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, sehingga prestasi belajar menurun kemudian

timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor diantaranya adalah: Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.

Sedangkan menurut Zakiah derajat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa. adalah sebagai berikut:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menuurt semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d. Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik adan harmonis.
- e. Diperkenankanya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- h. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.⁵⁷

Menurut Dr. Kartini Kartono, kenalakan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

⁵⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 74.

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.⁵⁸

b. Faktor Eksternal

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua. Faktor lingkungan yang lain, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tidak memiliki sarana dan prasarana untuk berolahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak (50-60 orang dalam satu kelas). Faktor eksternal lain yang sering menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak.⁵⁹

Dari keterangan di atas berarti penyebab munculnya kenakalan bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan siswa baik berasal dari faktor dalam atau pun luar peserta didik.

C. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA

1. PERENCANAAN

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hal. 125.

⁵⁹ *Ibid*, ..., hal. 128-129.

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. berikut dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya sebagai berikut:

Pertama, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶⁰Kedua, arti pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa.⁶¹

Jika dikaitkan dengan pembelajaran aqidah akhlak, perencanaan pembelajaran aqidah akhlak adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran aqidah akhlak, keberadaan guru aqidah akhlak tidak bisa digantikan oleh sumber belajar lainnya. Hal ini karena guru mata pelajaran aqidah akhlak tidak semata-

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana, 2012), hal. 23-24.

⁶¹ *Ibid.*, ..., hal. 26.

mata berperan dalam kegiatan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga berperan dalam kegiatan *transfer of value*. Dengan kata lain guru mata pelajaran aqidah akhlak dituntut untuk dapat menanamkan peranannya bukan hanya sekedar melaksanakan transformasi ilmu, tetapi juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu berikut akan dijelaskan mengenai langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pembelajarannya. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik. Tujuan yang spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar.”⁶² Tujuan khusus pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia mukmin yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁶³

⁶² *Ibid.*, ..., hal. 40.

⁶³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 50.

b. Memilih Pengalaman Belajar

Langkah yang kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan bahwa "Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman."⁶⁴ Walaupun tujuan pembelajaran hanya sebatas memahami data atau fakta, akan tetapi untuk pembelajaran aqidah akhlak tidak cukup hanya itu karena pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu menghayati, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam dan akhlak. Maka dari itu adakalanya proses pembelajaran dilakukan dengan simulasi, dramatisasi, atau dengan menceritakan suatu foto atau gambar. Peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, misalnya melalui wawancara, observasi, dan lain sebagainya.

c. Menentukan Kegiatan Belajar

Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau dengan pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran dimana setiap peserta didik belajar secara kelompok baik dalam kelompok besar ataupun kelompok kecil. Sedangkan pembelajaran individual adalah pembelajaran dimana peserta didik belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 42.

sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.⁶⁵

d. Menentukan Alat dan Bahan Pembelajaran

Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keberagaman kemampuan intelektual peserta didik
- 2) Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik
- 3) Tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus
- 4) Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 5) Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan
- 6) Fasilitas fisik yang tersedia.⁶⁶

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruang kelas, pusat media, dan lain-lain.

e. Merencanakan evaluasi dan pengembangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan melalui perencanaan, pembelajaran aqidah akhlak dapat berlangsung dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.

2. PELAKSANAAN (PENGORGANISASIAN)

Menurut Abdul Manab dalam bukunya menjelaskan konsep mengenai pengorganisasian sebagai berikut:

Pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi.

⁶⁵ *Ibid.*, ..., hal. 43.

⁶⁶ *Ibid.*, ..., hal. 44.

Oleh karena itu dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhan agar berfungsi dengan baik. Sedangkan Sutopo menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber-sumbernya dan lingkungannya. Pengorganisasian juga di artikan sebagai proses dimana pekerjaan, diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif”.⁶⁷

Sedangkan menurut Fatah yang dikutip oleh Abdul Manab dalam bukunya mengklasifikasikan lima tahapan dalam proses pengorganisasian sebagai berikut:

Pertama, menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. *Kedua*, membagi seluruh beban kerja membagi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau per kelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. *Ketiga*, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. *Keempat*, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian dapat memungkinkan setiap anggota organisasi untuk tetap bekerja efektif. *Kelima*, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusunan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.⁶⁸

3. EVALUASI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menjelaskan sebagai berikut:

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata *Evaluation* dalam bahasa Inggris, yang berarti penilaian. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan dengan tujuan pendidikan.⁶⁹

⁶⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 9-10.

⁶⁸ *Ibid.*, ..., hal. 10.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

Sedangkan menurut Abd. Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa “Evaluasi dalam Islam adalah merupakan penetapan baik buruk, memadai kurang memadai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.”⁷⁰ Sebagaimana evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap pendidikan anaknya, hal ini dijelaskan oleh Abd. Aziz dalam bukunya sebagai berikut:

jika ditinjau dari segi materi pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan Luqman adalah agar anaknya dapat menjadi orang yang memiliki akidah yang kuat untuk mendasari tingkah laku dan sikap dalam sehari-hari, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Ada dua hal penting dalam pendidikan tersebut. Pertama, bagaimana setelah melalui proses pendidikan itu anak Luqman menjadi orang yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Kedua, anak mampu berasosiasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Yang terpenting dalam proses sosialisasi dengan masyarakat adalah anak dapat mengajak kepada kebajikan terhadap masyarakat dan lingkungannya dan mencegah segala bentuk kebatilan.⁷¹

Evaluasi menurut Zainal Arifin adalah sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁷²

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran aqidah akhlaq, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

⁷⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 171.

⁷¹ *Ibid.*,..., hal. 172-173.

⁷² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9-

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
- b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
- c. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
- d. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
- e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.

- g. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
- h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Fungsi dari evaluasi dijelaskan oleh S. Nasution dalam bukunya sebagai berikut:

Evaluasi selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau feedback yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Evaluasi berguna untuk mengetahui hingga manakah peserta didik telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁷³

D. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Ika Nurfi Adzari dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Assyafi’ah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang

⁷³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 78.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa MTs Assyafi'iyah Gondang termasuk kedalam jenis kenakalan ringan yaitu jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk-bentuk kenakalannya adalah sebagai berikut: siswa Membawa HP (hand phone) ketika jam pelajaran berlangsung, Menyontek, Siswa terlambat datang ke sekolah, Siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur, Membolos, Berkelahi, Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok.

b. Upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang yaitu dengan cara sebagai berikut:

1) Upaya preventif (pencegahan)

- a) Dengan cara memanggil siswa kemudian kita beri masukan mengenai problem yang dihadapi oleh siswa dan kita beri arahan agar siswa tidak lagi melakukan kenakalan yang telah dilakukan hari ini.
- b) Sebenarnya masing-masing guru sudah berusaha sekuat tenaga terutama siswa diberi motivasi, niat belajar itu adalah bentuk ibadah, maka dari itu dilakukan dan dilaksanakan dengan sikap disiplin kemudian semua bentuk pembelajaran itu bertujuan mencerdaskan.
- c) Dengan pembinaan mengenai kesadaran ketaatan, iman dan taqwa kita pupuk langsung akhirnya ketika siswa akan melakukan perbuatan kenakalan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain melainkan dirinya sendiri akan rugi baik jangka panjang maupun jangka pendek kalau tidak ada pembinaan takutnya bukan karena dia sadar karena itu dilarang agama melainkan siswa takut dijauhi teman, takut dikucilkan dan nilai dikurangi seharusnya siswa takutnya melanggar syariat islam.

2) Upaya represif (menghambat)

- a) langkah guru akidah akhlak dalam hal ini adalah dengan diberi nasihat dan peringatan secara lisan dan tulisan dan mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid.
- b) Dengan cara mendata anak-anak yang berbuat kenakalan kemudian memberikan beberapa sanksi kepada anak. Misalnya menulis beberapa surat dengan Tujuan sebagai teguran agar siswa tidak melakukan perbuatan itu lagi.
- c) Ketika kita melihat gelagat anak yang melakukan kenakalan, maka tindakan guru, menegur dan mengingatkan siswa dengan lisan agar secara menghentikan perbuatan yang telah dilakukannya.

3) Upaya kuratif (penyembuhan) , yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Adapun pendekatan guru akidah akhlak menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, dengan perhatian khusus, bila tidak

- bisa mengubah tingkah lakunya maka dengan memberikan hukuman pada siswa.
- b) Dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari dan merubah tingkah laku kemudian memperbaikinya atas semua yang telah dilakukan.
 - c) Dengan pemanggilan siswa, memberikan sanksi kepada siswa, berkoordinasi dengan guru BP/BK yang bertujuan untuk memperoleh masukan-masukan dalam menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa serta berkoordinasi dengan wali kelas.
- c. Faktor penghambat dan solusi Guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang
- 1) Faktor penghambat

Faktor penghambat Guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering dihadapi adalah banyaknya siswa yang sering melawan/membantah perintah guru, dalam hal ini guru sering mengalami kesulitan didalam membimbing dan mengarahkan siswa. Meskipun sering diperingatkan melalui nasehat, teguran, bahkan yang terparah adalah member surat panggilan kepada orang tua atau wali murid tersebut.
 - 2) Solusi

Dengan adanya faktor-faktor penghambat dalam menanggulangi kenakalan siswa diatas. Berikut adalah penjelasan mengenai solusi yang dilakukan untuk mengatsi kendala-kendala tersebut : Guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pembiasaan terhadap siswa, memberikan nasehat yang bersifat mendidik siswa, menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa, menambahkan kegiatan religious di lembaga pendidikan.⁷⁴
2. Anisatul Qibtiyah dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:
- a. Langkah-langkah pembelajaran Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan jalan 1) perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang

⁷⁴ Ika Nurfi Adzari, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm 120

mengacu pada Depag yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan kurikulum yang berlaku, 2) pelaksanaan dengan jalan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

- b. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan 1) Mengembangkan KTSP dengan jalan mengembangkan Silabus dan RPP, 2) Pelaksanaan Pembelajaran di lakukan di dalam kelas, 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes berupa tes aal, tes tengah, post test, tes ulangan harian, dan tes ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran yaitu ujian praktek berwudhu, selain itu dilakukan penilaian produk contohnya yaitu dengan mengadakan lomba bagaimana tata letak penyembelihan hewan kurban yang baik dan benar.⁷⁵

3. Muhammad Wildan Khoirul Umam dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa yakni dengan mengadakan sebuah pembelajaran yang bersifat interaktif dan kondusif agar siswa bisa menyerap materi yang diajarkan oleh guru. metode guru aqidah akhlaq yakni dengan menggunakan metode ceramah yang dalam prosesnya di dalam kelas dengan menceritakan kisah-kisah rosulullah yang teladan di masa lalu agar bisa diterapkan di lingkungan sekitarnya, sedangkan selain menggunakan metode ceramah guru juga sering mengadakan presentasi agar siswa bisa merespon dan menyerap materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlaq.
- b. Upaya guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa yakni dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas yakni guru memberikan materi tentang aqidah akhlaq melalui cerita-cerita Rosul di masa lalu agar dapat dicontoh oleh siswa, serta guru juga rutin mengadakan presentasi agar siswa bisa tanggap dan punya keberanian untuk bertanya kepada temannya atau orang lain ketika mereka tidak tahu.⁷⁶

⁷⁵ Anisatul Qibtiyah, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014, hal. 104.

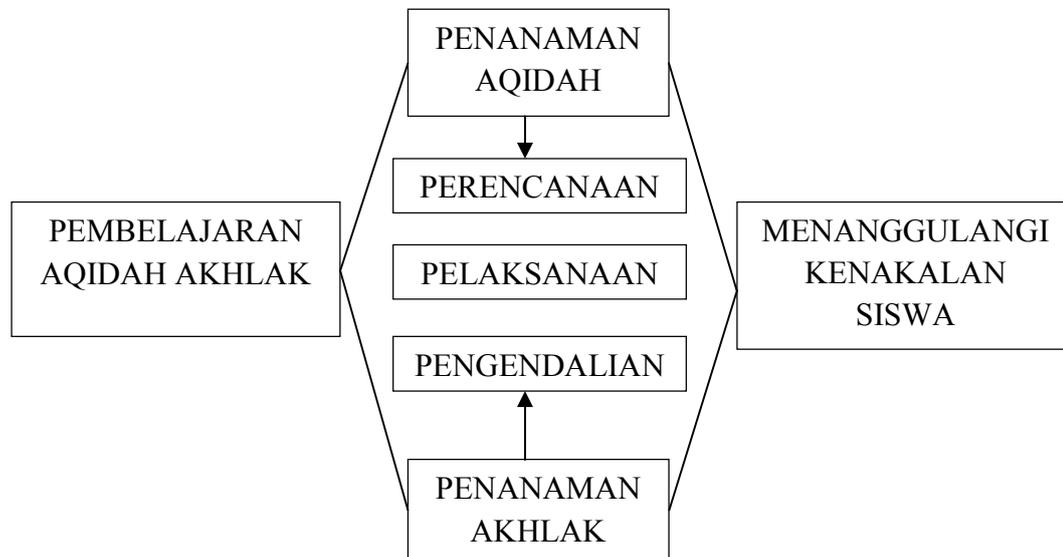
⁷⁶ Muhammad Wildan Khoirul Umam, “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014, hal. 69.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada aqidah akhlak dan penanggulangan kenakalan siswa. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas mengungkap upaya seorang guru dan obyek penelitiannya adalah seorang guru; maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap aplikasi dari pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga obyek penelitiannya lebih pada proses pembelajarannya.

E. PARADIGMA PENELITIAN

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: implementasi pembelajaran aqidah akhlak yang memiliki nilai lebih dan fungsi yang dapat ditinjau dari karakteristik dari pembelajaran aqidah tersebut dan fungsi dari pembelajaran aqidah akhlak. Nilai lebih tersebut diaplikasikan yang kemudian akan memberi dampak positif terhadap siswa. Sehingga dapat digunakan untuk mengurangi dan menanggulangi kenakalan siswa baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Adapun gambaran dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran aqidah akhlak menanamkan aqidah dalam diri siswa yang kemudian teraktualisasikan dalam perilaku. Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang terorganisasi dan termanajemen dengan efektif dan efisien, maka akan memberikan dampak positif kepada siswa, sehingga dapat digunakan sebagai cara dalam penanggulangan kenakalan siswa. Cara penanggulangan terletak pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembelajaran. Guru harus mampu memanajemen ketiga hal tersebut agar tujuan pembelajaran dan kompetensi pembelajaran dapat dimiliki siswa. Ketika tujuan dan kompetensi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa, maka yang akan timbul adalah akhlak yang baik/terpuji, sehingga akhlak tercela akan tertutupi dengan akhlak terpuji tersebut.